

**TORSI PEREKONOMIAN KELUARGA MELALUI SENTUHAN ISTRI NELAYAN
"KAJIAN PERAN DAN KONTRIBUSI DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI
RUMAH TANGGA DIDUSUN POTONBAKO DESA JEROWARU
LOMBOK TIMUR"**

Jamiluddin¹⁾* dan Busyairi Ahmad²⁾

¹⁾ Program Studi Tadris IPS, UIN Mataram

²⁾ Program Studi Sosiologi, FISIP, ISIIP YAPIS Biak

Jamilpacu@gmail.com*, Busyairi_ahmad@iyb.ac.id

Received: 23 – 03 – 2024

Accepted: 16 – 04 – 2024

Published: 29 – 04 – 2024

Abstrak

Bagi nelayan, laut merupakan sumber penghidupan bagi keluarga mereka, dan dengan kekayaan laut yang ada di Indonesia, seharusnya menjadikan kehidupan keluarga nelayan lebih dari sekedar layak untuk hidup, namun pada kenyataannya kondisi kehidupan keluarga nelayan yang mendiami pesisir ini justru banyak menyumbang kontribusi terhadap angka kemiskinan di Indonesia, padahal dengan sumber daya alam yang melimpah pada laut mestinya masyarakat nelayan harus dapat mengambil peluang dan kesempatan dalam mengelola sumber daya yang arif dengan memperhatikankelestariannya. Namun pemanfaatan dan pengambilan peluang tersebut justru tidak dapat masyarakat peroleh yang dikarenakan minimnya pengetahuan dan rendahnya pendidikan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran istri nelayan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Penelitian ini berlokasi di Dusun PotonBako Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Lombok Timur, dengan subyek penelitian nelayan, istri nelayan, Staf Kelurahan, Kadusatau Tokoh masyarakat, Teknik penentuan subyek dengan cara metode Snow Ball, sedangkan metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang bersifat naratif. Hasil temuan dilokasi penelitian bahwa kehidupan masyarakat nelayan Poton Bako tergolong memiliki kehidupan yang masih jauh dari kemajuan dan sejahtera. Hal ini bisa dilihat dari masyarakatnya yang memperoleh pendapatan yang tak pernah menentu setiap harinya, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, dan terlihat tidak mampu berinovasi dalam memanfaatkankekayaan alam dengan baik. Pendapatan yang tidak pasti menyebabkan nelayan bertahan pada kemiskinan dan kekurangan. Oleh karenanya istri-istri nelayan tidak hanya bekerja mengurus pekerjaan rumah, anak dan suami saja, melainkan istri justru ikut melibatkan diri dalam bekerja demi membantu suami dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari keluarga.

Kata Kunci: Nelayan; Ekonomi Keluarga.

THE FAMILY'S ECONOMIC TORSION THROUGH THE TOUCH OF FISHERMAN'S WIFE "STUDY OF THE ROLE AND CONTRIBUTION IN THE DEVELOPMENT OF THE HOUSEHOLD ECONOMY IN THE POTONBAKO DUSUN JEROWARU VILLAGE, EAST LOMBOK"

Abstract

For fishermen, the sea is a source of livelihood for their families, and with the marine wealth that exists in Indonesia, it should make the lives of fishermen's families more than just worth living, but in reality the living conditions of fishermen's families who live on these coasts actually contribute a lot to the poverty rate. in Indonesia, even though with abundant natural resources in the sea, fishing communities should be able to take advantage of opportunities and opportunities in managing resources wisely by paying attention to their sustainability. However, the public cannot take advantage of and take advantage of these opportunities due to lack of knowledge and low education. The aim of this research is to determine the role of fishermen's wives in helping to meet the family's economic needs. This research was located in Poton Bako Hamlet, Jerowaru Village, Jerowaru District, East Lombok, with the research subjects being fishermen, fishermen's wives, Village Staff, Head of the Village or Community Leaders. The technique for determining subjects was the Snow Ball method, while the research method used was qualitative descriptive, collection techniques data was carried out by means of observation, interviews and documentation, while data analysis used narrative descriptive analysis. The findings at the research location show that the life of the Poton Bako fishing community is classified as having a life that is still far from progress and prosperity. This can be seen from the people who receive unpredictable income every day, the low level of public education, and seem unable to innovate in making good use of natural resources. Uncertain income causes fishermen to endure poverty and deprivation. Therefore, fishermen's wives do not only work to take care of housework, children and husbands, but the wives actually involve themselves in work to help their husbands in meeting the daily needs of the family.

Kata Kunci: Fisherman; Family Economics.

PENDAHULUAN

Opini tentang masyarakat nelayan yang mashur dengan sebutan masyarakat yang miskin dalam hal ini terlihat ada benarnya, karena dilihat dari masyarakat yang ada di Poton Bako memang berada pada kondisi taraf hidup yang masih rendah, kurangnya anak nelayan yang berpendidikan tinggi juga dapat sebagai indikator keterbelakangan masyarakat, seperti yang tertera dalam Laporan akhir "Pemberdayaan Perempuan Pesisir" Kabupaten Lombok Timur tahun 2019

tentang kontek pembangunan nasional, khususnya bidang kelautan dan perikanan, posisi masyarakat pesisir masih dengan jelas ditempatkan sebagai salah satu komunitas paling miskin, terbelakang dan bahkan kebodohan. Wujud kemiskinan dan kebodohan itu terlihat pada minimnya sarana dan prasarana produksi perikanan dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang disebabkan antara lain rendahnya tingkat pendidikan, sehingga kemampuan dan kecakapan dalam mengelola kegiatan produksi, penguasaan

teknologi dan manajemen juga rendah, hal inilah yang terjadi di masyarakat yang ada di Dusun Poton Bako Kec. Jerowaru, kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana mereka tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok.

Dalam kehidupan masyarakat pesisir memiliki perbedaan dengan aspek kehidupan pada masyarakat agraris (penduduk yang tinggal di daerah pedesaan pada umumnya). Hal ini dikarenakan lingkungan alam bagi masyarakat yang tinggal dipantai lebih dominan dengan laut, sedangkan masyarakat agraris lebih dikelilingi alam seperti sawah, tegalan atau lading. Keadaan yang berbeda ini, memungkinkan mereka mempunyai kultur dan sistem pengetahuan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Nurfadilah, 2016)

Kemiskinan ini menyeruak di segala aspek kehidupan, dimana rakyat semakin kehilangan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, hak atas pangan, kesehatan pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan, lingkungan yang bersih dan rasa aman tidak dapat dipenuhi oleh negara karena kebijakan privatisasi, ketimpangan sosial yang semakin melebar menunjukkan semakin bertambahnya angka kemiskinan di Indonesia, bukan saja bencana alam yang kian banyak terjadi akibat ulah manusia, keseimbangan alam yang tidak terjaga, pemanasan global yang terjadi diseluruh muka bumi ini.

Pemberdayaan Perempuan Pesisir (2007), Peningkatan peran dan kedudukan perempuan Indonesia sudah menjadi perhatian masyarakat luas dan harus terus

diupayakan, hal ini selaras dengan proporsi jumlah perempuan yang hampir melebihi setengah (50,3%) jumlah penduduk Indonesia serta peran serta mereka dalam keluarga. Hasil suatu kajian menunjukkan bahwa 79,3% istri nelayan terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya, selain bekerja sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga bekerja sebagai pengumpul, pengolah hasil laut, pedagang ikan dan membuka warung. Hal yang sama juga terjadi di Dusun Poton Bako, selain bekerja sebagai ibu rumah tangga perempuan disana juga bekerja sebagai pengumpul rumput laut, menjual ikan hasil tangkapan suami, membuka warung dan lain-lain.

Merupakan suatu hal yang sangat ironis bahwa dengan peran wanitanya yang sedemikian besar, didukung dengan kekayaan laut yang melimpah, kondisi nelayan tetap saja miskin dan tertinggal dibanding kelompok masyarakat lainnya terutama masyarakat yang ada di Dusun Poton Bako, oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih mendetail mengenai “Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Dusun Poton Bako Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Lombok Timur”.

Kusnadi (2000) menjelaskan bahwa penggolongan sosial masyarakat nelayan dapat ditinjau dari Tiga sudut pandang, yakni: 1) Dari penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (nelayan pemilik atau nelayan buruh). 2) Dari tingkat skala investasi modal usaha (nelayan besar atau kecil). 3) Dari tingkat teknologi peralatan alat tangkap yang digunakan (nelayan modern dan tradisional). Pada umumnya masyarakat nelayan dikenal dengan

masyarakat yang keras, tidak terlepas dari lilitan kemiskinan, ini terjadi karena adanya faktor internal yang berasal dari masyarakat itu sendiri seperti terbatasnya akses bergaul dengan masyarakat yang berasal dari komunitas mereka, kurang mendapatkan informasi dari luar karena aturan yang mengikat masyarakat nelayan terkesan sebagai masyarakat yang miskin dan tertutup dan adanya faktor eksternal dari luar sosial, budaya, kebijakan pemerintah, dan politik yang kurang mendukung atas kemajuan nelayan (Dakhuri, 2000). Budhisantoso (1990), juga melihat keterlibatan sosial yang dialami oleh nelayan memang tidak terwujud dalam bentuk keterasingan, karena secara fisik masyarakat nelayan tidak lagi dapat dikatakan terisolir atau terasing.

Keterbatasan sosial lebih terwujud pada ketidak mampuan masyarakat nelayan dalam mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan, yang ditunjukkan oleh lemahnya mengembangkan organisasi keluar lingkungan kerabat mereka atau komunitas lokal.

Nelayan merupakan kelompok sosial yang selama ini terpinggirkan, baik secara sosial, ekonomi maupun politik, inipun kecenderungan diberbagai negara. di India nelayan identik dengan kasta rendah, di Kanada nelayan juga marjinal secara ekonomi dan politik, sementara itu di Jepang, profesi nelayan identik dengan kotor, keras dan membahayakan. Sementara di Indonesia, nelayan masih belum berdaya secara ekonomi dan politik. Organisasi ekonomi nelayan belum solid, padahal nelayan masih terkungkung pada ikatan-ikatan tradisional dengan para tauke atau

tengkulak (Mulyadi, 2005).

Dari beberapa kajian di atas hanya melihat nelayan dari segi politik, budaya maupun sosial, sehingga masyarakat tidak hanya terpinggirkan dari segala akses yang dapat menghubungkan masyarakat dengan kehidupan mereka agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan tersebut, hal inilah yang menyebabkan semakin miskin kehidupan yang mereka hadapi karena nelayan hanya mengandalkan kehidupan laut yang menjadi lahan kehidupan mereka tanpa adanya akses pekerjaan lain yang dapat mereka lakukan. Tertutupnya akses masyarakat nelayan menyebabkan kebijakan pemerintah terkadang salah sasaran sehingga lilitan kemiskinan dan hutang merupakan hal yang biasa dihadapi oleh nelayan sehingga nelayan hanya bekerja untuk melunasi hutang yang mereka pinjam.

Rendahnya nilai tukar ikan, mahalnya harga kebutuhan sehari-hari dan besarnya tanggungan keluarga juga merupakan faktor penyebab kemiskinan nelayan. Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik dilihat dari aspek kultural maupun aspek struktural. Ada empat masalah pokok yang menjadi penyebab dari kemiskinan, yaitu kurangnya kesempatan, rendahnya kemampuan, kurangnya jaminan dan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan dan ketidakberdayaan dalam segala bidang (Azizy, 2004)

Perhatian terhadap kawasan pesisir tidak hanya didasari oleh pertimbangan pemikiran bahwa kawasan ini tidak hanya

menyimpan potensi sumber daya alam yang cukup besar, tetapi juga potensi sosial masyarakat yang akan mengelola sumber daya alam tersebut secara berkelanjutan. Potensi sosial masyarakat ini sangat penting karena sebagian besar penduduk yang bermukim di pesisir dan hidup dari pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan tergolong miskin. Kebijakan-kebijakan pembangunan di bidang perikanan selama ini ternyata belum mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pesisir (Kusnadi, 2000).

Salah satu potensi sosial tersebut adalah kaum perempuan pesisir, khususnya istri nelayan. Kedudukan dan peran kaum perempuan pesisir atau istri nelayan pada masyarakat pesisir adalah sangat penting. Karena selain bekerja sebagai ibu rumah tangga, perempuan pesisir juga bekerja sebagai pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, mengumpul nener, membuat ataumemperbaiki jaring, pedagang ikan dan membuka warung. Dengan adanya sistem pembagian kerja ini mengharuskan perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah keluarga menjadi antisipasi jika suami tidak memperoleh penghasilan. Karena kegiatan melaut merupakan kegiatan yang *spekulatif* (untung-untungan) dan terikat oleh musim.

Oleh karena itu melaut belum bisa dipastikan memperoleh penghasilan, tidak adanya kepastian dalam penghasilan setiap harinya dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga, dengan demikian, dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang terbebani

dan bertanggung jawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan (Kusnadi, 2003:69-83).

Dibandingkan dengan masyarakat lain, kaum perempuan pesisir mengambil kedudukan dan peran sosial yang penting, baik di sektordomestik maupun di sektor public, peranan publik istri nelayan diartikan sebagai keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial ekonomi di lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perempuan di desa nelayan sangat strategis untuk mendukung kelangsungan hidup masyarakat nelayan secara keseluruhan, oleh karenanya potensi sosial ekonomi kaum perempuan tidak dapat diabaikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana dalam peneliti ini menghasilkan data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati. Sedangkan jenis yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian Deskriptif kualitatif, dimana jenis penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memberi gambaran atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nyata dan penelitian ini dilakukan di lapangan bukan di laboratorium. Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah istri-istri nelayan yang ikut membantu meningkatkan ekonomi keluarga sebanyak, kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *snow ball*, dimana peneliti mencari dan mewawancarai satu informan saja atau biasa disebut dengan

informan kunci, kemudian dari informan itu peneliti mendapatkan informasi tentang data dan informasi lainnya dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimasa lalu dalam bidang ekonomi partisipasi perempuan sangat minimal, perannya sangat terbatas dalam membantu kelancaran aktivitas kegiatan ekonomi suami atau orang tua, sehingga aspek ketenagakerjaan status perempuan dalam bekerja adalah sebagai pekerja yang tidak dibayar, akibatnya kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga atau rumah tangga praktis tidak ada, dan hal ini membawa efek yang negatif berupa ketergantungan pada suami.

Seiring dengan waktu, perkembangan dan tuntutan kebutuhan, kini situasi tersebut berubah, perempuan dapat melakukan aktivitas kegiatan ekonomi yang mendatangkan pendapatan untuk memperbesar jumlah pendapatan keluarga atau rumah tangga untuk kesejahteraan ekonomi mereka, sama halnya dengan masyarakat yang ada di Dusun Poton Bako Desa Jerowaru, dengan melihat kondisi ekonomi yang dihadapi masyarakat nelayan yang ada di Dusun Poton Bako miskin dengan pendapatan yang tidak tentu atau tidak pasti.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sample dari perempuan atau istri-istri nelayan yang ikut serta dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga mereka, keterlibatan perempuan atau istri nelayan dalam mendapatkan penghasilan menggambarkan partisipasi perempuan berkiprah dalam bidang ekonomi atau bisa

membantu dalam meningkatkan ekonomi keluarga guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, bahwa istri nelayan yang di Poton Bako sebagian besar ikut serta bekerja mencari tambahan uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka, karena penghasilan yang suami mereka dapatkan dari melaut tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka, oleh karenanya mereka sadarkalau mereka tidak ikut bekerja maka kebutuhan hidup yang dibutuhkan tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Secara umum wanita atau istri memang mempunyai dua peran yaitu istri yang berperan tunggal (*peran domestik perempuan*) dan istri yang berperan ganda (*peran publik perempuan*), dimana istri yang berperan tunggal ini bisa dikatakan hanya melakukan pekerjaan rumah, mengurus anak dan melayani suami, sedangkan yang dikatakan sebagai istri yang berperan ganda adalah istri yang tidak hanya mengurus pekerjaan rumah, anak dan suami saja, melainkan istri yang ikut serta bekerja dan mendapatkan penghasilan guna untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Dilihat dari hasil observasi di lapangan, istri nelayan yang ada di Poton Bako sebagian besarnya merupakan istri yang berperan ganda, karena istri nelayan ini selain mengurus rumah tangga, anak dan suami, mereka juga membantu suami mereka bekerja dan mendapat penghasilan untuk mengurangi beban suami dalam segi ekonomi, aktivitas ekonomi yang dilakukan istri nelayan merupakan suatu hal yang biasa dalam tingkatan strata bawah, selain banyak

bergelut dalam urusan domestik rumah tangga, istri nelayan tetap menjalankan juga fungsi-fungsi ekonomi dalam kegiatan perdagangan atau menjadi buruh diberbagai tempat.

Mencari nafkah tambahan untuk keluarga tidaklah mudah bagi istri nelayan yang ada di Poton Bako, karena sekalipun mereka mempunyai peluang untuk terlibat langsung dalam bidang ekonomi, tidak semua aktivitas ekonomi bisa mereka lakukan misalnya, menangkap ikan dilaut tetap menjadi pekerjaan laki-laki dan tidak bisa digantikan oleh perempuan, sedangkan perempuan hanya terlibat dalam kegiatan perdagangan atau bekerja pada sektor yang lain seperti buruh pertanian atau bekerja pada industri- industri yang bersifat rumahan. Pekerjaan yang ditekuni oleh perempuan atau istri yang mencari nafkah guna untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga beraneka ragam yaitu, mulai dari pekerjaan yang ringan sampai pekerjaan yang berat. Pekerjaan yang ditekuni ini tidak hanya pekerjaan yang berkaitan langsung dengan laut seperti halnya dengan pekerjaan suami, tetapi pekerjaan yang dilakukan istri ini lebih banyak luar dari kegiatan nelayan pada mestinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Inaq Ahmad dan Mu'awanah, menunjukkan bahwa menjadi pedagang dipesisir pantai tidak semudah berjualan pada pasar-pasar atau berjualan di tengah-tengah desa tempat tinggal, karena penghasilan yang didapatkan dengan berjualan di pesisir pantai sangat bergantung pada para pengunjung pantai, penghasilan yang didapatkan tidak setiap hari bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga

mereka, besarnya kebutuhan keluarga dalam setiap harinya tidak bisa selamanya mereka penuhi dengan baik.

SIMPULAN

Dalam upaya mencukupi kehidupan sehari-hari, istri-nelayan yang ada di Dusun Timba Lindur mempunyai peranan ganda seperti, istri yang tidak hanya mengurus pekerjaan rumah, anak dan suami saja, melainkan istri yang ikut serta bekerja dan mendapatkan penghasilan guna untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, pekerjaan yang sering ditekuni oleh istri nelayan dalam mencari nafkah guna untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka yaitu, mulai dari bekerja sebagai pengumpul batu apung, pengupas jagung, pedagang, mencari sisa-sisa padi yang dipanen dan lain-lain. Faktor yang mendorong istri nelayan yang ada di Dusun Timba Lindur ikut serta dalam mencari nafkah adalah karena pendapatan yang dihasilkan oleh suami mereka tidak bisa mencukupi atau memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka, akan tetapi meskipun para istri dapat menghasilkan pendapatan untuk keluarga, tidak lantas merubah kondisi hidup yang mereka jalani tersebut menjadi lebih baik, karena pendapatan istri juga hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Sedangkan bagi keluarga nelayan yang istrinya tidak berperan dalam membantu suami dalam bekerja dan tidak memperoleh penghasilan apapun akan lebih sulit lagi memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga terkecuali keluarga nelayan tersebut mempunyai lahan perkebunan atau persawahan yang menjadi sumber pendapatannya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, Qodri. 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Ummat*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Budhisantoso, 1990. *Ekonomi pembangunan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dakhuri, Rokhmin, 2000. *Pendayagunaan Sumber Daya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: LIPI.
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imron, Masyuroni, 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressido.
- Jamiluddin. (2022). PERAN BANJAR KEMATIAN DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DUSUN KERUAK KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i1.188>
- JLexiMeleong, 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Kusnadi, dkk. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Malthuf, M. (2023). Analisis tingkat kerentanan sosial penduduk terhadap bencana gempa bumi Di kabupaten klaten. *Jurnal Plano Buana*, 3(2), 112-121. <https://doi.org/10.36456/jpb.v3i2.7190>
- Mulyadi S, 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurfadilah T, 2016. Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Desa Kenje Kecamatan Camplagian Kabupaten Polewalimandar, UIN Alauddin Makassar.
- Pollnac, Richard. 1988. "Karakteristik Sosial Budaya Dalam Pengembangan Perikanan Berskala Kecil", dalam Mulyadi s, "Ekonomi Kelautan". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tati Atmayanti, & Muhammad Malthuf. (2023). Kesenjangan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Daerah Terpencil: Studi Kasus Desa pulau Maringkik. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 7(1), 104-114. <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i1.9155>.